

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Geografi Ekonomi**

Dalam seminar dan lokakarya yang diadakan tahun 1989 di Semarang, disebutkan bahwa geografi merupakan suatu ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan, dan dalam konteks keruangan (Suharyono dan Mochamad Amien, 1999: 15).

Penelitian ini ditinjau dari segi geografi khususnya geografi ekonomi.

Sedangkan menurut H. Robinson dalam Suharyono (1994:34) mengartikan geografi ekonomi sebagai cabang ilmu yang membahas mengenai cara-cara manusia dalam kelangsungan hidupnya berkaitan dengan aspek keruangan. Dalam hal ini berhubungan dengan eksplorasi sumber daya alam dari bumi oleh manusia, produksi dari komoditi (bahan mentah, bahan pangan, barang pabrik), kemudian usaha transportasi, distribusi, dan konsumsi.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penelitian ini terkait dengan cabang geografi ekonomi yang membahas mengenai cara-cara manusia dengan memanfaatkan sumber daya alam dan mengolahnya sehingga dapat dikonsumsi atau untuk memperoleh pendapatan yang digunakan demi kelangsungan hidupnya.

#### **2. Kain Perca**

Pengertian garmen sebagai sebuah industri tidak dapat terlepas dari rangkaian industri lain yang berkaitan, seperti industri serat dan benang, pemintalan, industri

penenunan, hingga menjadi pakaian jadi. Semua industri itu disebut dengan industri tekstil dan produk tekstil.

Menurut Sicilia Sawitri, dkk (2010:406) industri garmen merupakan industri yang mengolah sebuah produk yang berasal dari penggabungan dan penjahitan berbagai potongan dan komponen hingga menjadi suatu bentuk jadi berupa busana. Sedangkan kain perca merupakan limbah garmen yang berupa sisa potongan pada proses pengguntingan kain, baik pada pembuatan pakaian yang dilakukan oleh ibu rumah tangga, industri kecil, maupun industri besar.

Oleh karena itu, bentuk dan ukuran kain perca berbeda-beda. Limbah yang dihasilkan dapat berupa potongan-potongan kain kecil mulai dari ukuran kecil dengan lebar sekitar 5 cm, atau bahkan kain yang masih dalam bentuk gulungan. Biasanya kain yang berbentuk gulungan yang tidak digunakan karena memiliki kualitas yang lebih rendah dan sudah kehilangan sebagian karakteristik bahannya.

Selama ini limbah tersebut hanya digunakan sebagai lap yang kemudian dibuang begitu saja sehingga merusak lingkungan dan apabila dibakar dapat menyebabkan polusi udara. Banyaknya kain perca yang tidak terpakai membuat pengrajin berinisiatif untuk memanfaatkan limbah tersebut agar bisa diolah menjadi barang yang lebih berguna dan bernilai tinggi serta mampu menyerap tenaga kerja.

Limbah kain perca berasal dari berbagai perusahaan industri garmen yang berada di wilayah Bandung dan sekitarnya lalu dikumpulkan oleh pengumpul. Setelah terkumpul banyak lalu dikirim ke berbagai tempat, salah satunya di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.

### 3. Industri Kain Perca

Menurut Kartasapoetra dalam Edy Haryono (2004:2) industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan-bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya.

Menurut Badan Pusat Statistik (2010:3) industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai terakhir (konsumen).

Industri kain perca tergolong industri kerajinan yang bercirikan industri dengan sedikit tenaga kerja, yaitu antara 1-4 orang saja. Akan tetapi, industri kain perca memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 852 orang yang tersebar pada 13 industri. Berdasarkan jumlah tenaga kerjanya, maka industri kain perca ini termasuk industri sedang dengan jumlah rata-rata tenaga kerja sebanyak 66 orang per industri. Seluruh tenaga kerja tersebut berasal dari Kecamatan Banyumas sehingga lokasi industri kain perca ini termasuk industri yang berorientasi pada tenaga kerjanya.

Hasil jahitan industri kain perca berupa sprei, sarung bantal, dan sarung guling, siap dipasarkan ke beberapa daerah di sekitar Kecamatan Banyumas. Pemasaran dilakukan oleh pedagang yang langsung mengambil barang dagangan pada pengrajin kain perca. Pedagang yang memasarkan hasil jahitan kain perca tidak

hanya berasal dari Propinsi Lampung, tetapi juga dari beberapa daerah di Pulau Sumatera, seperti Propinsi NAD, Sumatera Utara, Bengkulu, dan Jambi.

Kain perca merupakan limbah garmen yang berupa sisa potongan pada proses pengguntingan kain, baik pada pembuatan pakaian yang dilakukan oleh ibu rumah tangga, industri kecil, maupun industri besar. Oleh karena itu, bentuk dan ukuran kain perca berbeda-beda. Limbah yang dihasilkan dapat berupa potongan-potongan kain kecil mulai dari ukuran kecil dengan lebar sekitar 5 cm, atau bahkan kain yang masih dalam bentuk gulungan. Biasanya kain yang berbentuk gulungan yang tidak digunakan karena memiliki kualitas yang lebih rendah dan sudah kehilangan sebagian karakteristik bahannya (gambar 1 dan gambar 2). Limbah kain yang berbentuk gulungan akan dibuat lagi menjadi kain sprei dengan berbagai ukuran sesuai dengan bentuk limbah kain. Sisa dari potongan kain untuk sprei ini lalu dimanfaatkan lagi menjadi sarung bantal, sarung guling, dan keset.



Gambar 1. Cacat pada Kain Berupa Garis Putih



Gambar 2. Cacat Berupa Tulisan yang Tidak Dapat Hilang Bila Dicuci

Menurut Sicilia Sawitri, dkk (2010:406-407), dengan berbagai teknik dalam menjahit kain perca dapat diwujudkan menjadi benda-benda yang lebih berguna. Adapun teknik tersebut antara lain:

- a. Langsung dijahit, untuk jenis kain perca yang ukuran dan bentuknya mudah untuk dijahit.
- b. Teknik *patchwork* merupakan teknik menggabungkan beberapa potong kain menjadi kain yang lebih besar.

- c. Teknik *quilt* atau *matelase* adalah teknik pembuatan hiasan pada suatu benda dengan mengisi busa, kapas, atau benang pada bagian yang dihias untuk mendapatkan efek timbul dari hiasan tersebut.
- d. Teknik anyaman biasanya digunakan dalam pembuatan keset anyam.

Para penjahit kain perca biasanya menggunakan teknik langsung dijahit dan juga teknik *patchwork*. Teknik langsung jahit biasanya digunakan pada limbah yang berbentuk gulungan dan berukuran lebar sehingga menghasilkan jenis sprei, sarung bantal, dan sarung guling tanpa sambungan (gambar 3).



Gambar 3. Contoh Sarung Bantal Dijahit pada tepi Kain Saja, Tanpa Adanya Jahitan Sambung Ditengahnya.

Sedangkan teknik *patchwork* biasanya digunakan pada kain yang ukurannya lebih kecil untuk digabung beberapa potong kain menjadi kain yang lebih besar. Teknik menjahit ini biasanya menghasilkan sprei sambung, sarung bantal, dan sarung guling dengan sambungan (gambar 4 dan gambar 5).



Gambar 4. Sarung Bantal Jahitan Sambung



Gambar 5. Sprei Jahitan Sambung

#### **4. Proses Penjahitan Kain Perca**

Ibu rumah tangga memulai pekerjaannya dengan mengambil kain perca dari pengrajin. Kain yang diambil dihitung berdasarkan beratnya (kilogram). Lalu kain tersebut dibawa ke rumah ibu rumah tangga. Sedangkan bagi ibu rumah tangga yang tidak memiliki mesin jahit, maka telah disediakan mesin jahit di rumah pengrajin tersebut.

Kain tersebut mulai dijahit untuk dibuat menjadi sprei, sarung bantal, atau sarung guling. Bila terdapat kain perca dengan bentuk yang tidak simetris, maka penjahit akan memotong kain tersebut agar simetris. Potongan kain yang tersisa (ukuran 5 x 5 cm) nantinya akan dikembalikan lagi kepada pengrajin, karena kain sisa tersebut masih bisa dimanfaatkan lagi menjadi keset. Sedangkan kain perca yang ukurannya kurang dari 5 x 5 cm dikumpulkan dan dibawa lagi ke Bandung untuk diolah industri lain untuk menjadi isian boneka.

Setelah kain perca selesai diproses menjadi sprei, sarung bantal, atau sarung guling, maka hasil jahitan diantar kembali ke pengrajin. Hasil jahitan tersebut diperiksa oleh pengrajin untuk mengetahui jenis jahit sambungan atau tanpa sambungan, karena jenis jahit sambungan atau tanpa sambungan mempengaruhi besarnya upah yang diterima ibu rumah tangga penjahit kain perca. Setelah upah diterima, maka penjahit memulai pekerjaannya kembali dengan mengambil kain perca dari pengrajin.

## **5. Pendapatan Kepala Keluarga**

Pendapatan adalah jumlah penghasilan dari perorangan dalam keluarga berupa uang yang diperoleh dari jasa setiap bulan atau dapat juga diartikan sebagai suatu hasil yang sedikit dalam keberhasilan usaha, maka jumlah tersebut akan menjadi besar dan meningkat (Muhammad Tohar, 2000:15).

Dalam konsep rumah tangga menunjuk pada arti ekonomi dari satuan keluarga, seperti bagaimana keluarga itu mengelola kegiatan ekonomi keluarga, pembagian kerja, kemudian berapa jumlah pendapatan yang diperoleh atau konsumsinya serta jenis produksi dan jasa yang dihasilkan (Tadjuddin Noer Effendi, 1993:35).

Dalam Kamus Istilah Kependudukan dan Keluarga Berencana (2011:64) disebutkan bahwa kepala keluarga adalah laki-laki atau perempuan yang berstatus kawin, atau janda/duda yang mengepalai suatu keluarga yang tanggungannya terdiri dari istri/suami dan atau anak-anaknya.

Kondisi pendapatan kepala keluarga cenderung dipengaruhi oleh beberapa sumber-sumber pendapatan. Penduduk pedesaan umumnya mengandalkan pada hasil dari sektor pertanian sebagai sumber pendapatan, begitu pula penduduk di Kecamatan Banyumas.

Dalam penelitian ini pendapatan keluarga yang dimaksud adalah pendapatan kepala keluarga yang bekerja pada sektor apapun dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga yang dinilai dengan rupiah dalam waktu satu bulan. Kepala keluarga yang dimaksud adalah kepala keluarga laki-laki atau perempuan (janda) yang mengepalai suatu keluarga yang istrinya atau janda

tersebut bekerja sebagai penjahit pada industri kain perca di Kecamatan Banyumas. Semakin tinggi pendapatan kepala keluarga, maka akan tercukupi kebutuhan hidup keluarganya, sedangkan semakin rendah pendapatan kepala keluarga maka akan semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

## **6. Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga**

Jumlah jiwa dalam keluarga merupakan jumlah semua tanggungan keluarga yang terdiri dari kepala keluarga sendiri, istri dan atau dengan anak (anak-anaknya) serta anak angkat yang ikut dalam keluarga tersebut yang belum berkeluarga, baik yang tinggal serumah maupun yang tidak tinggal serumah (Kamus Istilah Kependudukan dan Keluarga Berencana, 2011:52).

Sedangkan anggota keluarga adalah mereka yang tercantum dalam kartu keluarga dan secara kemasyarakatan menjadi tanggung jawab kepala keluarga (Kamus Istilah Kependudukan dan Keluarga Berencana, 2011:11). Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi besarnya kebutuhan pemenuhan pokok sehari-hari keluarga sehingga akan berpengaruh pula pada kemiskinan.

Menurut Abu Ahmadi (1991:247), bahwa keluarga besar adalah jumlah tanggungan keluarga lebih dari 5 orang yang terdiri dari kepala keluarga, istri, tiga orang anak, dan tanggungan keluarga yang lainnya. Sedangkan keluarga kecil adalah jumlah tanggungan keluarga kurang dari atau sama dengan 5 orang yaitu terdiri dari kepala keluarga, istri, kurang dari atau sama dengan tiga orang anak.

Jumlah tanggungan kepala keluarga dalam penelitian ini adalah semua tanggungan keluarga, baik kepala keluarga, istri, anak, dan orang-orang yang

masih memiliki hubungan keluarga atau dianggap memiliki hubungan keluarga, dan menjadi tanggungan keluarga ibu rumah tangga penjahit kain perca di Kecamatan Banyumas.

## **7. Pendapatan Ibu Rumah Tangga Penjahit Kain Perca**

Penyediaan kesempatan kerja bagi wanita menjadi begitu penting keberadaannya. Hal tersebut menjadi beralasan karena wanita khususnya dari keluarga miskin merupakan tenaga yang potensial bagi kesejahteraan keluarganya. Tenaga kerja wanita bahkan dapat memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, seperti pendapat berikut ini.

Menurut Hanna Papanek, dkk (1980:63), bahwa wanita juga memberikan sumbangan-sumbangan penting untuk kesejahteraan keluarga, sebagian pekerjaan mereka lakukan di dalam atau di luar rumah. Pada dasarnya bekerjanya wanita sangat dipengaruhi oleh ketidakstabilan ekonomi, yang keluarganya sangat tergantung pada pendapatan orang yang bekerja, dimana pendapatan sangat sering jauh ketinggalan bila dibandingkan dengan perubahan biaya hidup.

Ketidakstabilan ekonomi berarti bahwa wanita harus ikut aktif dalam mencari tambahan pendapatan untuk kelangsungan hidup keluarganya. Seperti pendapat Chamsiah Djamal dalam Taryati (1998:30) yang menyatakan bahwa wanita bukanlah pencari nafkah utama. Karena dalam penelitiannya kepada 147 isteri, 80% menjawab bahwa pekerjaan yang dilakukan adalah untuk membantu suami dan dilakukan hanya sambilan agar mendapatkan tambahan pendapatan keluarga.

Menurut Sujarwa (2001:91), kaum perempuan memiliki peran kehidupan yang berupa: peran perempuan sebagai ibu, sebagai istri, sebagai individu perempuan, dan sebagai anggota masyarakat. Setiap unsur peran yang dimiliki memerlukan tanggung jawab yang berbeda dengan peran dirinya sebagai anggota masyarakat, dan akan berbeda pula dengan peran dirinya sebagai individu. Meskipun demikian masing-masing unsur tersebut tidak boleh saling bertentangan.

Setiap ibu rumah tangga selalu memiliki kewajiban yang harus dilakukannya setiap hari. Apabila kegiatan rumah tangga yang dilakukan sudah selesai, maka banyak waktu luang yang dimiliki untuk mengerjakan pekerjaan lain. Oleh karena itu, ibu rumah tangga di Kecamatan Banyumas memanfaatkan waktu luangnya dengan bekerja sebagai penjahit pada industri kain perca.

Dengan demikian maka pendapatan ibu rumah tangga penjahit kain perca akan memberikan pengaruh dalam meningkatkan pendapatan keluarga sehingga mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Pendapatan ibu rumah tangga penjahit kain perca dalam penelitian ini adalah jumlah pendapatan yang diperoleh secara tidak tetap oleh ibu rumah tangga dari hasil menjahit pada industri kain perca dalam jangka waktu satu bulan dan dihitung dengan nilai rupiah.

#### **8. Kontribusi Penjahit Kain Perca Terhadap Pendapatan Total Keluarga**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian kontribusi adalah sumbangan. Sedangkan menurut Kamus Ekonomi (Guritno T., 1994:76) kontribusi adalah sesuatu yang diberikan bersama-sama dengan pihak lain untuk tujuan biaya, atau kerugian tertentu atau bersama. Terkait dengan penelitian ini, kontribusi dapat diartikan sebagai pendapatan ibu rumah tangga penjahit kain perca yang disumbangkan terhadap pendapatan total keluarga untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum keluarga.

Besarnya kontribusi dihitung dari jumlah pendapatan kepala keluarga ditambah pendapatan ibu rumah tangga penjahit kain perca. Pendapatan inilah yang disebut pendapatan total keluarga. Selanjutnya pendapatan ibu rumah tangga penjahit kain

perca dibagi dengan pendapatan total keluarga dan dikalikan konstanta (100). Maka akan diperoleh besarnya kontribusi pendapatan ibu rumah tangga penjahit kain perca terhadap pendapatan total keluarga.

## **9. Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga**

Pada dasarnya perhitungan pengeluaran keluarga digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat pemenuhan kebutuhan dasar dalam keluarga.

Yang dimaksud dengan pengeluaran menurut BPS (2013:1) adalah pengeluaran per kapita untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah dan sebagainya. Sedangkan pengeluaran rata-rata per kapita sebulan adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua tanggungan keluarga selama sebulan dibagi dengan banyaknya jumlah tanggungan keluarga.

Sedangkan menurut Keputusan Menteri Industri dan Perdagangan No 115/MPP/Kep/2/1998 tanggal 27 Februari 1998, menetapkan bahwa sembilan bahan pokok adalah:

- a. Beras, ubi, sagu, dan jagung.
- b. Gula pasir.
- c. Sayur-sayuran dan buah-buahan.
- d. Daging sapi dan ayam.
- e. Minyak goreng dan margarin.
- f. Susu.
- g. Telur.
- h. Minyak tanah atau gas Elpiji.
- i. Garam beryodium dan bernatrium.

Menurut BPS (2013:1), Kebutuhan fisik minimum (KFM) adalah kebutuhan minimum selama sebulan dari seseorang yang diukur menurut jumlah kalori, protein, vitamin, dan bahan mineral lainnya yang diperlukan sesuai dengan tingkat kebutuhan minimum orang tersebut. Kebutuhan dasar manusia ini merupakan kebutuhan pokok hidup manusia yang harus dipenuhi. Kebutuhan dasar manusia meliputi pangan, sandang, dan papan. Sedangkan dalam kondisi pendapatan terbatas, kebutuhan pangan didahulukan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan.

Konsumsi makanan merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Menurut BPS, komoditas makanan meliputi: padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, konsumsi lainnya, termasuk pula makanan jadi (siap saji), minuman beralkohol, serta tembakau dan sirih.

Sedangkan komoditas konsumsi non-makanan menurut BPS yaitu: perumahan dan fasilitas rumah tangga; barang dan jasa; pakaian, alas kaki, dan tutup kepala; barang-barang tahan lama; pajak dan asuransi; pendidikan; kesehatan; serta keperluan pesta dan upacara.

Besar kecilnya pengeluaran suatu keluarga akan mengindikasikan bahwa keluarga tersebut tergolong miskin atau tidak. Dalam menghitung angka kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, sehingga melalui pendekatan ini kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan seseorang dari

segi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan (Aunur Rofiq, 2013:1). Maka, seseorang masuk dalam kategori miskin apabila tidak mampu memenuhi standar minimum kebutuhan pokok untuk dapat hidup secara layak.

Penghitungan garis kemiskinan (GK) yang dilakukan BPS dilakukan dengan menjumlahkan nilai garis kemiskinan makanan (GKM) dengan garis kemiskinan non-makanan (GKNM).

GKM merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum komoditas makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Patokan ini mengacu pada hasil Widyakarya Pangan dan Gizi 1978. Besarnya GKM dihitung berdasarkan jumlah nilai pengeluaran makanan yang dikonsumsi penduduk dan disetarakan dengan nilai energi 2.100 kilokalori. Penyetaraan nilai pengeluaran dilakukan dengan menghitung harga rata-rata kalori komoditas makanan tersebut. Selanjutnya dikalikan dengan nilai energi 2.100 kilokalori. Sedangkan GKNM merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum komoditas non-makanan yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan (Djoko Sudantoko dan Muliawan Hamdani, 2009:77-78).

Elia Dian (2013:1) menyebutkan bahwa BPS mendefinisikan kemiskinan dengan membuat kriteria besarnya pengeluaran per orang per hari sebagai bahan acuan. Dalam konteks itu, pengangguran dan rendahnya penghasilan menjadi pertimbangan untuk penentuan kriteria tersebut. Kriteria statistik BPS tersebut adalah:

- a. Tidak miskin, mereka yang pengeluaran per orang per bulan lebih dari Rp 350.610,00.
- b. Hampir Tidak Miskin, dengan pengeluaran per bulan orang antara Rp 280.488,00.s/d. – Rp 350.610.- atau sekitar antara Rp 9.350 s/d. Rp11.687.- per orang per hari.
- c. Hampir Miskin, dengan pengeluaran per bulan per orang antara Rp 233.740.- s/d Rp 280.488.- atau sekitar antara Rp 7.780.- s/d Rp 9.350.- per orang per hari.
- d. Miskin, dengan pengeluaran per orang perbulan per orang Rp 233.740.- kebawah atau sekitar Rp 7.780.- kebawah per orang per hari (BPS, 2013:2).

Berdasarkan penjelasan tersebut, BPS hanya membuat kriteria besarnya pengeluaran kebutuhan per orang per hari. Sedangkan Totok Mardikanto (1990:23-24) mampu menjelaskan secara rinci mengenai kebutuhan pokok

minimum. Kebutuhan pokok minimum manusia terdiri atas sembilan bahan pokok yang berupa: beras 140 kg, ikan asin 15 kg, gula pasir 3,5 kg, tekstil kasar 4 meter, minyak goreng 6 kg, garam 9 kg, minyak tanah 60 liter, sabun 20 kg, dan kain batik 2 potong. Acuan tersebut berupa barang sehingga perlu ditukar dengan nilai rupiah sesuai dengan harga barang saat ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Harga Kebutuhan Pokok di Pasar Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Tahun 2013

| Jenis Kebutuhan | Kebutuhan Selama 1 Tahun | Harga Satuan (Rp) | Jumlah Total (Rp) |
|-----------------|--------------------------|-------------------|-------------------|
| Beras           | 140,0 kg                 | 8.000             | 1.120.000         |
| Ikan Asin       | 15,0 kg                  | 10.000            | 150.000           |
| Gula Pasir      | 3,5 kg                   | 12.000            | 42.000            |
| Tekstil Kasar   | 4,0 meter                | 25.000            | 100.000           |
| Minyak Goreng   | 6,0 kg                   | 12.000            | 72.000            |
| Minyak Tanah    | 60,0 liter               | 15.000            | 900.000           |
| Garam           | 9,0 kg                   | 3.000             | 27.000            |
| Sabun           | 20,0 kg                  | 12.500            | 250.000           |
| Kain Batik      | 2,0 potong               | 65.000            | 130.000           |
| Jumlah          |                          |                   | 2.791.000         |

Sumber : Pendapat Totok Mardikanto yang Disesuaikan dengan Harga di Pasar Banyumas Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa harga dari 9 bahan kebutuhan pokok minimum per orang bernilai Rp 2.791.000,00/tahun. Untuk mengetahui kebutuhan per orang per bulan, maka jumlah kebutuhan pokok minimum per orang per tahun dibagi dengan 12 bulan, dan hasilnya adalah Rp 232.583,00. Maka kebutuhan per orang dalam satu keluarga dihitung besarnya Rp 232.583,00/bulan.

Kebutuhan pokok minimum setiap keluarga berbeda-beda bergantung pada banyak atau tidaknya jumlah tanggungan keluarga. Semakin banyak jumlah

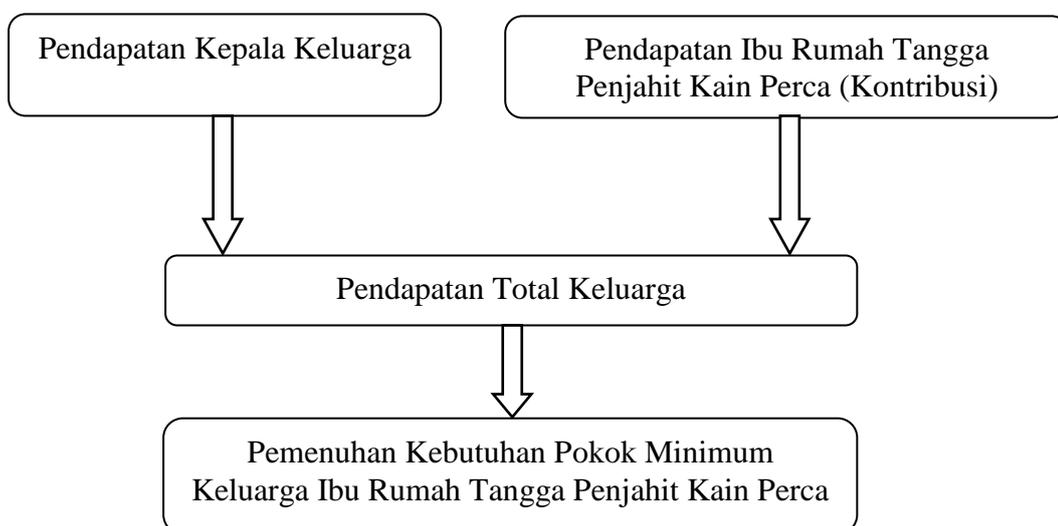
tanggungan keluarga, maka akan semakin sulit dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Akan tetapi, semakin sedikit jumlah tanggungan dalam keluarga, maka keluarga tersebut cenderung mampu memenuhi kebutuhan pokok minimum. Untuk mengetahui besarnya kebutuhan pokok minimum keluarga ibu rumah tangga penjahit kain perca dihitung dengan mengalikan kebutuhan pokok per orang per bulan dengan jumlah tanggungan keluarga.

## **B. Kerangka Pikir**

Keberadaan industri kecil dan industri rumah tangga di pedesaan merupakan sebagai alternatif dalam mengurangi masalah kesempatan kerja di pedesaan. Selain itu juga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Keberhasilan seseorang dalam masyarakat dapat menjadi panutan dalam masyarakat. Sikap rajin bekerja akan mempengaruhi masyarakat sebagai usaha untuk dapat meningkatkan pendapatan, menambah penghasilan, dan memperbaiki taraf hidup. Keberadaan industri di pedesaan mampu menyerap tenaga kerja di sekitar desa tersebut bahkan hingga ke desa tetangga.

Keberadaan industri kain perca yang berada di Desa Sukamulya ternyata juga dapat memberikan dampak bagi penduduk di sekitar desa. Di beberapa desa di Kecamatan Banyumas, ibu rumah tangga banyak yang bekerja sebagai penjahit pada industri kain perca. Selama ini ibu rumah tangga mempunyai banyak waktu luang yang digunakan hanya untuk mengurus rumah tangga saja tanpa menghasilkan pendapatan.

Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh para ibu rumah tangga bertujuan untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga mereka. Besarnya pendapatan yang diperoleh dari menjahit ditambah dengan pendapatan kepala keluarga digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum keluarga. Besarnya pendapatan ibu rumah tangga penjahit kain perca diharapkan dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan pendapatan keluarga sehingga kebutuhan pokok keluarga dapat terpenuhi. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 6. Bagan Kerangka Pikir Deskripsi Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Penjahit Kain Perca Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga di Kecamatan Banyumas